

BAB II

KAJIAN TEORIK PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA AL-QUR'AN BAGI ANAK

A. Peran Orang Tua

1. Peran

Pengertian peran menurut Suhardono, (1994) Yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia bisa disebut peranan. Dalam kehidupan sosial, membawakan peran berarti menempati suatu posisi dalam masyarakat.

Seorang individu tentunya harus patuh terhadap sekenario yang telah ditetapkan, yang berupa norma sosial, tuntunan sosial serta kaidah-kaidahnya. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial. Penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan oleh seorang orang tua, guru atau agen socliazer lainnya.

Peran merupakan dinamisasi ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut subjektif. Kedua unsur ini saling terkait karena antara pesan dan status tidak akan ada artinya jika tidak digunakan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan

Menurut riyadi, (2004) Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh sesuatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Peran juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang

menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang semuanya menjalankan berbagai peran tersebut.

Menurut Marilyn M Friedman dalam Khusnul Khotimah, (2018) Peran diartikan sebagai setaraf perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal ataupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menjelaskan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi agar dapat tercapainya harapan-harapan mereka tersendiri atau harapan orang lain yang menyangkut pada peran-peran tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwasanya peran adalah perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki kedudukan tertentu. Peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya di setiap keluarga.

2. Orang Tua

Menurut Umar, (2015) Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimana pun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi orang tua melakukan itu semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua bekerja untuk memiliki keterbatasan. Selain itu juga, karena kesibukan orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya.

Khusus berkaitan dengan pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah, maka kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Karena bagaimanapun, anak masih membutuhkan bantuan orangtuanya dalam belajar, meskipun dia telah mengikuti pendidikan sekolah. Tetapi pendidikan di sekolah hanya berlangsung sekitar 6 jam mulai pukul 08.00 pagi sampai pukul 13.00 jam per hari, dengan materi –materi pelajaran yang bermacam-macam, maka kepedulian orang tua untuk ikut melanjutkan bimbingan belajar di luar sekolah baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Umar, (2015) Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Namun dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar lain membantu mendidik anak-anak mereka, pihak lainnya adalah guru di sekolahnya. setelah anak-anak dititipkan di sekolah, orang tua tetap bertanggung jawab untuk keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar

Menurut efrianus Ruli, (2011) Orang tua terdiri dari ayah dan ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang.

Orang tua yang bertanggung jawab paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun pada dasarnya orang tua itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri.

Dewantoro Andreas, (2021) Orang tua terdiri dari orang tua biologis dan orang tua asuh, orang tua biologis adalah orang tua anak yang sesungguhnya yang turut berperan serta dalam proses lahirnya anak. Sedangkan orang tua asuh adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dan memberikan perhatian untuk mengasuh anak-anak yatim, menjadi orang tua asuh tidak semata-mata mengasuh beberapa anak yatim di dalam rumah sendiri, melainkan bisa juga menitipkan mereka ke pondok pesantren maupun panti asuhan. Mereka masih tetap bisa disebut orang tua asuh yang memperhatikan segala kebutuhan anak-anak asuh seperti membiayai pendidikannya hingga selesai.

Orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia dini, terutama peran seorang ibu. Orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga. Peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan untuk

melakukan ibadah dan mengajarkan anak untuk terbiasa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.

H M Arifin, (1987) Orang tua yang paling berperan dalam menentukan prestasi belajar anak. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Arifin menyebutkan ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- a. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- b. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- c. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Berdasarkan pendapat Arifin di atas, maka dapat dijelaskan Lebih rinci dan luas tentang peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu:

1. Pengasuh dan pendidik

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih keterampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri. Sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

2. Pembimbing

Adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orangtua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya 6 jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

3. Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya, orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak.

Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat seperti menonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

4. Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak

kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran.

Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan menyediakan buku-buku belajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan pengertian peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga di dalam masyarakat untuk mendidik anak-anaknya dalam mencapai kedewasaan.

B. Minat Membaca Al-Qur'an

1. Minat

Yayat Suharyat, (2009) Pengertian minat menurut bahasa (etimologi) adalah kemauan seseorang untuk mempelajari (learning) dan mencari sesuatu. Sedangkan menurut (Terminologi) minat adalah keinginan, kesukaan terhadap sesuatu hal. Menurut Hilgar minat adalah suatu proses yang tetap untuk memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan bahagia.

Andi Maprare dalam Yayat Suharyat, (2009) Menyatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, perasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang kepada suatu pikiran tertentu. Seacara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat diartikan juga sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan

bahagia. Sementara Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa minat merupakan sikap jiwa seseorang yang tertuju pada suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.

Minat mengandung unsur-unsur yang terdiri dari kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi. Unsur kognisi, dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (perasaan bahagia). Sedangkan unsur konasi adalah kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk untuk melakukan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga lainnya.

Crow and Crow mengatakan bahwa minat dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat menurut Elizabeth B. Hurlock merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat, bila kepuasan berkurang minat pun berkurang. Minat akan menambah kebahagiaan pada setiap kegiatan yang menunjukkan seseorang lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.

Minat menurut *(Metode Pengajaran Alquran Dan Seni Baca Alquran Dengan Ilmu Tajwid - Dr. Hj. Nur'aini, M.Ag - Google Buku,*

n.d.) Adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah suatu kebutuhan. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menarik untuk memenuhi kebutuhan itu, jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan lebih mudah. Apabila minat dalam diri tumbuh maka kemampuan membaca Al-Qur'an pun akan meningkat dengan baik.

Jahja Yudrik, (2015) Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, efektif dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.

Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang bersifat sementara, adapun minat bersifat tetap (persistent) dan ada unsur memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan maka akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya. Minat memiliki sifat dan karakter khusus, diantaranya yaitu :

- a. Minat bersifat pribadi (individual) ada perbedaan antara minat seseorang dengan minat orang lain.
- b. Minat menimbulkan efek diskriminatif.
- c. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi dan dipengaruhi motivasi.
- d. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan dan pengalaman.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas suasana tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya.

Uyun Muhammad, (2012) Ciri umum minat adalah adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif. Keberadaan minat adalah faktor utama bagi pengembangan bakat karena tanpa minat, bakat tidak akan melakukan sesuatu sekalipun kita tidak berbakat, sebaliknya berbakat tanpa minat akan sulit mengembangkan bakat tersebut.

Berbagai pendapat yang berbeda maka penulis menyimpulkan arti dari minat, namun demikian pada dasarnya mengatakan bahwa minat itu timbul dari dalam diri seseorang yang disertai dengan rasa bahagia lalu dideskripsikan dengan perbuatan, kalau anak itu tidak berminat terhadap sesuatu, maka ia tidak akan memperdulikannya dan tidak pula diekspresikan dengan perbuatannya.

2. Membaca

Darmadi, (2016) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Pengertian lain dari membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.

Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya.

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks. Ada beberapa tujuan dalam membaca yang dapat dikemukakan, diantaranya :

1. Memahami aspek kebahasaan (kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana) dalam teks.
2. Memahami pesan yang ada dalam teks/bacaan.
3. Mencari informasi penting dari suatu bacaan.
4. Mendapatkan petunjuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas.
5. Menikmati bacaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berfikir, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah.

3. Membaca Al-Qur'an

Sukatin, (2019) Al-Qur'an adalah firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok

(prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Anwar Rosihon, (2000) Definisi Al-Qur'an yang merupakan kesepakatan jumbuh ulama adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril AS tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan mutawattir. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan An-Nas. Dan terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu :

a) Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya yaitu :

- Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang, contohnya : intelegensi, bakat, minat, dan motivasi.
- Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, adapun contoh dari faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan dan membaca Al-Qur'an yaitu : Faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

b) Faktor yang menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa faktor yang menghambat dalam proses membaca Al-Qur'an, yaitu:

- Faktor anak, anak berasal dari latar belakang yang bermacam-macam dan dapat mempengaruhi proses membaca Al-Quran, hal ini dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal yaitu yang berasal dari diri sendiri dan dari orang lain.

- Faktor orang tua, kurangnya masukan atau motivasi dari orang tua, sehingga terkadang anak merasa kurang antusias dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Surya Media, (2017) Membaca Al-Qur'an adalah melafalkan huruf-huruf menjadi kata dan kalimat dengan pengucapan yang jelas berbeda huruf demi huruf dalam satu kalimat atau satu ayat. Manusia diperintahkan untuk membaca, namun terkadang kita kurang bisa mengambil makna dari ayat-ayatnya. Membaca Al-Qur'an merupakan perintah Allah SWT yang disertai maknanya, agar manusia memikirkannya sebagai bentuk ketaatan pada sang Maha Pencipta, sehingga manusia bisa berdialog dengan hari akhir sebagai konsekuensi amal perbuatan di muka bumi.

Membaca Al-Qur'an adalah pembelajaran membaca, melafalkan bacaan diperdengarkan dan harus terdengar sehingga jelas bacaan huruf serta kalimat yang benar sesuai kaidah makhraj dan tajwid, bukan membaca tanpa terdengar atau membaca Al-Qur'an dalam hati, tidak ada konsep membaca Al-Qur'an dalam hati karena tidak akan terdengar makhroj dan tajwidnya.

Perbedaan membaca Al-Qur'an dengan membaca bacaan lainnya yaitu, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu perintah dari Allah SWT disertai dengan maknanya dan akan mendapatkan pahala bagi yang membacanya, agar manusia memikirkannya sebagai bentuk ketaatan manusia pada sang Maha Pencipta, sehingga manusia bisa berdialog dengan hari akhir sebagai konsekuensi amal perbuatan di muka bumi.

M Ngalim Purwanto, (2009) Anak diajarkan membaca huruf Al-Qur'an setahap demi setahap sehingga anak menguasai kalimat sederhana pada tahap permulaan. Yang perlu diperhatikan bagi orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya adalah

memberikan dorongan atau motivasi pada mereka. Sebab ini merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak mencapai keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Bentuk partisipasi orang tua dengan memberikan hadiah ketika mendapat prestasi yang lebih bagus, mendorong anak untuk masuk di Madrasah atau mengaji di Mushola atau Masjid terdekat, mendampingi anak setiap belajar dan lain sebagainya. Tujuan dari motivasi tersebut untuk menggerakkan anak agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

M. Enoch Markum, (1991) Anak mempunyai sifat malas dan apabila sifat tersebut dibiarkan, maka anak akan ketinggalan jauh dengan teman-temannya yang rajin belajar khususnya belajar membaca Al-Qur'an. Sifat malas ini bisa saja datang dari orang tuanya, orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak-anaknya, membiarkan saja tanpa pernah mengurusnya karena sibuk dengan pekerjaannya. Kemudian orang tua yang memiliki banyak anak, membuat perhatian kepada setiap anaknya itu berbeda-beda.

Bentuk partisipasi orang tua terhadap anak dalam membaca Al-Qur'an tersebut, adanya keteladanan dari orang tua juga sangat penting. Orang tua hendaknya memberi atau menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya, karena anak akan merasa yakin bahwa perbuatannya itu benar, bila orang tuanya pun melakukan hal yang sama. Dalam hubungan dengan minat membaca pada anak, orang tua harus menunjukkan bahwa ia juga suka membaca.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah SWT yang tersusun dari rangkaian, himpunan huruf-huruf hija'iyah yang akan dijadikan bacaan bagi

umat muslim dan berfungsi sebagai petunjuk-petunjuk (hidayah) yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS dengan berbahasa arab, yang terdiri dari 114 surat, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Kewajiban bagi umat Islam untuk membacanya, menghafal, memahami maknanya, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Kewajiban yang pertama adalah membaca termasuk belajar membaca. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban awal terhadap pedoman hidup, karena tidak mungkin bisa memahami tanpa membaca. Kewajiban belajar Al-Qur'an menimbulkan kewajiban lain bagi orang tua yaitu mengajarkan Al-Qur'an baik segi membaca atau kandungan isinya.

C. Anak Usia 10-15 Tahun

1. Anak usia 10 tahun

Jatmika H, (2005) Anak usia 10 tahun termasuk anak usia sekolah dasar atau bisa juga disebut periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak.

Karakteristik anak usia 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari :

a. Fisik/Jasmani

- Pertumbuhan lambat dan teratur.
- Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan anak laki-laki dengan usia yang sama.
- Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.

- Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
- Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan. Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif.
- Fungsi penglihatan normal, timbul haid bagi perempuan diakhir masa ini.

b. Emosi

- Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga.
- Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

c. Sosial

- Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu.
- Sangat erat dengan teman-teman sejenis.

d. Intelektual

- Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, selalu ingin mencoba dan selalu ingin tahu sesuatu.
- Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

2. Anak usia 15 tahun

Nidhom Koeron, (2018) Seorang remaja adalah usia 12 – 22 tahun, remaja adalah usia transisi seorang manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau bisa juga disebut masa peralihan seseorang anak beranjak dewasa.

Dalam Islam, istilah remaja lebih dikenal dengan baligh. Tanda-tanda anak manusia yang tumbuh menjadi remaja atau baligh dapat dibedakan menurut jenis kelaminnya. Bagi kaum

perempuan, tanda masuknya masa baligh ialah dengan haid. Sedangkan untuk kaum laki-laki, masuknya masa baligh ialah dengan mimpi basah.

S Wulandari, (2019) Sudut pandang psikologi, para remaja dipandang sebagai individu-individu dengan karakteristik tingkah laku dan pribadi tertentu yang khas. Perilaku pribadi remaja merupakan refleksi dari proses perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja, disamping karena pengaruh faktor lingkungan sekitarnya.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan tantangan yang harus mereka hadapi. Pada usia remaja, seseorang akan mengalami perkembangan fisik, emosi, hubungan sosial, dimensi berpikir, serta perkembangan nurani atau moral. Saat itulah seorang remaja harus mampu membentuk konsep diri yang baru dan berbeda dengan konsep dirinya sebagai kanak-kanak. Semua proses tumbuh kembang itu jelas membutuhkan penyesuaian mental guna membentuk sikap, nilai, minat serta pola hidup baru

Deejay Supriyanto, (2017) Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa remaja merupakan bekal keberhasilan di masa dewasa.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Renny Lestary, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Taribayah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam

Negeri UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul : “*Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur’an Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Diniyah Putri Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca Al-Qur’an. Adapun dari hasil penelitian ini menunjukkan peran yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur’an adalah dengan cara mengontrol kegiatan belajar anak, memantau perkembangan akademik, memantau perkembangan kepribadian, memantau aktifitas jam belajar anak. Selanjutnya yaitu peran guru dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur’an berbagai macam cara, yaitu sebagai asilitor, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai organisor dan sebagai manusia sumber.

2. Skripsi yang ditulis oleh Miranda Ilmia Rosa, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Taribayah dan Ilmu Keguruan Universitas IAIN Ponogoro tahun 2021 yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Metode Wafa Pada Siswa TKIT Qurrota a’yun Ponogoro*”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu mendatangkan guru private untuk anak merupakan sebuah upaya yang dilakukan beberapa orang tua yang memang orang tuanya sibuk bekerja. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode Wafa dilakukan dengan keterlibatan orang tua dalam membantu membaca Al-Qur’an anak, memajukan pendidikan dalam keluarga terutama dalam membaca Al-Qur’an, dan menyediakan beberapa fasilitas untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak.
3. Skripsi yang ditulis oleh Subhan, Pendidikan Agama Islam Fakultas Taribayah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha tahun 2019 yang berjudul “ *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Anak Baca Al-Qur’an di Desa Teluk Rendah Ilir* ”. penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat anak baca Al-Qur’an. Adapun

hasil dari penelitian ini yaitu ada banyak poin hasil dari penelitian ini, diantaranya yaitu memberikan dorongan, misalnya agar orang tua mendorong anaknya agar mau mengaji di masjid dan mereka mengharapkan agar kelak anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya penelitian tersebut digunakan sebagai kajian pendukung dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, rencana penelitian dalam skripsi ini terdapat perbedaan dengan penelitian atau kajian yang sudah ada. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu menumbuhkan minat baca Al-Qur'an.

Persamaannya ialah terletak pada Peran Oran Tua. Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penulis berfokus pada ***“Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an bagi Anak Usia 10-13 Tahun di Blok Selasa RT/RW 003/003 Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka”***.

